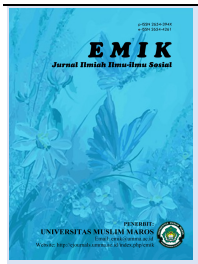

E M I K
JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL
Volume 8 Nomor 1, Juni 2025
P-ISSN: 2654-394X, E-ISSN: 2654-4261
Terakreditasi sinta 4

To Pusa: Adaptasi, Respon, dan Stigma Terhadap Perempuan *Muallaf* di Desa Buntu Pepasan Toraja Utara

Arsih Susanti Moga

Universitas Hasanuddin
Correspondence author: arsihsusantimoga@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Female Converts, Religin, Conversion, Stigma, Toraja, and Islam.

How to cite:
Moga, A. S. 2025. To Pusa: Adaptasi, Respon, dan Stigma Terhadap Perempuan Muallaf di Desa Buntu Pepasan Toraja Utara. Emik, 8(1), 44-72.

Article info:
Diterima 2025-02-27
Disetujui 2025-06-30
Dipublikasi 2025-06-30

ABSTRACT

Converting to Islam is a form of religious conversion phenomenon that reflects the movement from one belief to another, in the context of this article, from Christianity to Islam. Although many studies have examined guidance and mentoring for converts, few (if any) have focused on the stigma against converts, especially female converts. This article fills this gap.

This qualitative research was conducted in Buntu Pepasan Village, North Toraja. A total of 12 informants were involved in this study, consisting of eight women and four men, five of whom were converts, six families of converts, and one community leader. Data collection was carried out using in-depth interviews and observations.

This study discusses how perceptions are related to converting. Some women converted to Islam based on personal beliefs and as an expression of religious freedom, others converted to Islam because of marriage. Converting to Islam not only has an impact on changes in spiritual beliefs, but it also has complex social consequences. In the new religion, they adapt in various aspects, namely: understanding Islamic teachings, eating habits, socializing, and changes in dress codes. They are socially ostracized from their families, but also excluded from customary rituals. However, it also highlights that female converts strive to practice Islam while maintaining ties with their families and cultural traditions. In addition, female converts are stigmatized with the term to pusa (heretics), who are considered to have deviated from ancestral values. The stigma against pusa is also combined with various negative terms such as to baga-baga (stupid people), to rokossik (naughty people), mariga-riga liu to pengauranmu (very dirty people), to natamai setang (people who are possessed by demons). However, the stigma against women who convert to islam is not directed at men. This is because a woman is a symbol of honor (siri') for the family. Although they face serious challenges in the form of social stigma and identity conflicts, female converts show resilience and courage in living their new faith. This study emphasizes the importance

of tolerance, respect for religious diversity, and the need for greater social support for converts. This study contributes to a deeper understanding of the complex relationships between religion, culture, and identity, particularly in the context of female converts in Indonesia's multicultural society.

1. Pendahuluan

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, a dan gama yang dimaknai sebagai suatu aturan agar tidak kacau. Menurut etimologi dalam kamus besar bahasa Indonesia agama didefinisikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Indonesia memiliki identitas dan struktur sosial sebagai negara multikultural terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari Samudra Hindia hingga Samudra Pasifik. Menurut data Badan Pusat Statistik sensus penduduk 2010, lebih dari 300 kelompok etnik yang berbeda- beda. Kondisi Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, ras, suku, dan agama memunculkan slogan khas persatuan bangsa Indonesia yang berbunyi "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya meski berbeda-beda namun tetap satu jua (Suparlan 2005:24-37). Masyarakat multikultural di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok yakni: kelompok mayoritas dan minoritas (Suparlan 2005:98).

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Anwar 2018:2). Jumlah umat Islam di Indonesia pada saat ini mencapai 237,56 juta jiwa atau sekitar 86,7% dari total populasi Indonesia. Sejarah penyebaran dan penerimaan agama Islam di Indonesia melalui proses yang panjang, yakni agama Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan wilayah Arab dan India dengan wilayah Nusantara.[1] Pedagang Muslim Arab berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di pelabuhan di Indonesia. Ajaran Islam dibawa oleh pedagang sambil menjalin hubungan dengan penduduk setempat sampai akhirnya menerima agama Islam.

Penduduk Indonesia meskipun mayoritas memeluk agama Islam, terdapat juga agama- agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Suku Toraja adalah suku yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki penganut agama kristen katolik atau Nasrani disamping kepercayaan lokal *aluk todolo*. Agama Kristen telah menjadi agama mayoritas di kalangan Suku Toraja sejak masa penyebaran agama tersebut pada abad ke19. Mayoritas penduduk Toraja memeluk agama Kristen, mereka juga masih mempertahankan beberapa aspek kepercayaan *aluk todolo* dan tradisi adat istiadat mereka yang khas. Menurut Kementerian Agama 2019 di Toraja Utara agama Islam sangat minoritas. Bila dipersentasekan pemeluk Kristen sebanyak 72,46%, Katolik 20,97% dan Islam 6,57%. Meskipun orang Toraja dominan beragama Kristen, mereka tetap menganut kepercayaan *aluk todolo* (Novianti dkk. 2023:30). Dalam kepercayaan *aluk todolo* dikenal tiga unsur, yaitu: percaya, menyembah, dan menghormati *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta, *Deata* (Dewa) sebagai pemelihara serta pengawas makhluk hidup, dan *tomembali puang* (para leluhur).

[1] https://dataindonesia.id/varia/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022, diakses tanggal 20 Mei 2024.

Salah satu keunikan orang Toraja adalah upacara yang terbagi atas dua jenis, yaitu: upacara pemakaman sebagai penghormatan terakhir bagi mendiang yang telah meninggal (*rambu solo*) dan upacara syukuran (*rambu tuka*), seperti *mangrara banua* (pemberkatan atau peresmian rumah adat *tongkonan* Toraja)(Moris dkk. 2022:217).

Islam mulai masuk di Tana Toraja dibawa oleh Siduppa dari Teteaji, setelah lama menyiarkan agama Islam dan terjadi pembauran. Siduppa dinikahkan dengan anak gadis Toraja bernama Rangga tahun 1876, sebelum menikah terlebih dahulu Rangga di Islamkan (*muallaf*), dengan demikian Rangga adalah pemeluk Islam pertama di Madandan, Tana Toraja.[2] Islamisasi di Toraja terhitung lebih lambat dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Pengaruh kepercayaan *aluk todolo* dan Kristen yang telah lebih dulu berkembang menjadi penyebab lambatnya proses Islamisasi di Toraja. *Upacara rambu solo* sendiri dinilai bertentangan dengan ajaran Islam, yakni dilatarbelakangi oleh orang Toraja yang kerap menyimpan mayat di dalam rumahnya hingga dilaksanakannya upacara *rambu solo* yang disertai dengan penyembelihan hewan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dalam studinya tentang bagaimana strategi komunikasi lembaga dakwah Hidayatullah dalam menyosialisasikan pendidikan agama Islam pada masyarakat suku Toraja di Kabupaten Tana Toraja, Saleh (2021:10) menemukan bahwa ada empat strategi komunikasi dakwah dalam menyebarkan Islam di Tana Toraja, yaitu melalui: (1) komunikasi keluarga (sistem pernikahan); (2) komunikasi antarpribadi (dari pintu ke pintu); (3) komunikasi kelompok pengajian; (4) aktivitas olahraga.

Lembang Madandan adalah salah satu kampung yang diketahui penduduknya yang pertama memeluk Islam di Tana Toraja. Dalam beberapa catatan sejarah, Islam masuk di Tana Toraja pada tahun 1858 M Perkembangan agama Islam di Tana Toraja tidak berkembang pesat seperti daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan masih melekatnya aliran *Aluk Todolo* dalam masyarakat Toraja. Menurut tokoh Muslim Toraja di Lembang Madandan, Rahim Tambing, perkembangan Islam di Tana Toraja khususnya di Lembang Madandan diawali dengan berdirinya sebuah Mesjid Jami Madandan karena adanya pernikahan antara orang Muslim dengan anak gadis Toraja tahun 1876.

Islam menurut bahasa berarti tunduk, patuh, dan berserah diri. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia agar tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Rukun Islam merupakan pilar utama yang harus ditegakkan oleh setiap Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Shihab (2012:8). Mereka yang beragama Islam dapat diklasifikasikan atas dua kelompok Muslim, yaitu: Muslim keturunan (sejak lahirnya) dan Muslim *muallaf* Muslim keturunan adalah Muslimin atau Muslimat yang menjadi Muslim karena mengikuti keyakinan ayah dan ibunya sebagai pengikut Islam. Sementara *muallaf* adalah orang yang baru masuk atau memeluk agama Islam.

Syeikh Abdul Qadir Al Jailani membuat panduan yang tertuang dalam kitabnya, Al-Ghunyah bahwa syarat atau tata cara memeluk Islam yang utama adalah dengan melafalkan dua kalimat syahadat, yaitu "*Asyhadu alla ilaha ilallaah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasûlullah*", yang berarti persaksian

[2] www.inspirasitimur.com, diakses tanggal 20 Mei 2024.

seseorang bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Berlepas diri dari agama selain Islam dan meyakini keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala merupakan inti dari syarat seseorang memeluk Islam. Hal ini ditegaskan oleh Baiquni (2019:45), yang menyatakan bahwa seseorang yang masuk Islam harus benar-benar meninggalkan keyakinan sebelumnya dan meyakini tauhid, yaitu; keesaan Allah dalam hatinya.

Muallaf merupakan salah satu bentuk fenomena konversi agama (*religious conversion*). Dalam Bahasa Inggris, istilah ini disebut "*conversion"* yang mengandung makna berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain atau berubah dari suatu agama ke agama yang lain (*change from one state or from one religion to another)* (Arifin 2004:265). Sementara secara terminologi menurut Max Heirich (dalam Ramayulis, 2013:68) konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Sementara itu menurut Clark (dalam Daradjat, 1958:191), konversi agama sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang sangat berarti dalam sikap terhadap ajaran dan perilaku agama, lebih jelas lagi dia menambahkan bahwa konversi agama menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah dari Tuhan (Allah) secara mendadak, yang mungkin berlangsung sangat mendalam atau dangkal. dan mungkin juga secara berangsur-angsur. Dengan demikian, *muallaf* adalah salah satu bentuk dari konversi agama, yaitu adanya perubahan sikap keberagamaan yang dialami oleh seseorang terhadap agama lama yang dianutnya, sehingga menyebabkan seseorang meninggalkan agamanya yang lama ke agama baru yang diyakini kebenarannya. Menjadi *muallaf* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti interaksi antarbudaya, mobilitas sosial, atau pencarian spiritualitas baru. Toraja yang kental dengan tradisi dan budaya, konversi agama ke Islam sering bagi perempuan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan adat istiadat yang berlaku (Hasbi 2019:4). Perempuan yang memutuskan untuk berpindah keyakinan, seringkali mendapatkan stigma dan dikucilkan dari lingkungannya.

Perempuan *muallaf* sering mendapat tekanan untuk kembali ke agama Kristen atau menghadapi konsekuensi sosial yang berat (Tandipuang 2020:10). Secara sosial, perempuan *muallaf* di Toraja dapat mengalami pengucilan dan dijauhi oleh komunitas Kristen di lingkungannya. Mereka dianggap telah "mengkhianati" keyakinan mayoritas, sehingga hubungan sosial dengan keluarga, teman, dan tetangga menjadi renggang (Toding 2021:5). Perempuan *muallaf* di Toraja mendapat stigma *to pusa* yang diartikan sebagai orang yang tersesat atau kehilangan arah, padahal Islam adalah agama yang membawa kedamaian, kebaikan, dan kasih sayang, sama seperti agama-agama lainnya.

Stigma *to pusa* terhadap perempuan *muallaf* dapat bersumber dari berbagai faktor, seperti pemahaman yang keliru, stereotip, atau bahkan fanatisme keagamaan. Stigma tersebut dapat berdampak serius pada kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis perempuan yang berpindah keyakinan, serta menghambat upaya integrasi mereka dalam masyarakat (Laba, 2022:101). Jika ditinjau dari segi keagamaan, seharusnya orang yang berpindah agama dihormati dan dihargai sebagai hak pribadi, tanpa harus distigmatisasi atau perlakuan negatif, karena setiap individu berhak untuk memilih keyakinannya

dengan bebas. Toleransi dan penghargaan terhadap agama adalah nilai universal yang seharusnya dijunjung tinggi.

Topik kajian tentang *muallaf* di Indonesia telah cukup banyak dalam literatur (baca, misalnya, Nurfadillah 2022; Abdillah, dkk. 2019; Fitri, dkk. 2020; Ayu 2020; Tisnawati 2024; Maylanda, dkk.2024). Sejumlah penelitian berfokus pada aspek pembinaan *muallaf* pasca konversi agama (Nurfadillah 2022; Fitri dkk. 2020). Kajian Nurfadillah (2022) berfokus pada bagaimana peran yayasan atau lembaga pembinaan dalam membantu proses transisi mereka menjadi Muslim yang taat. Temuan penelitian menunjukkan adanya empat aspek utama dalam pembinaan *muallaf*, yakni: pembinaan mental dan budaya, peran lingkungan, pembinaan ekonomi, dan pembinaan keimanan. Studi Fitri dkk. (2020) membahas tentang pembinaan dan pendampingan yayasan terhadap *muallaf*, khususnya terkait pemahaman agama dan tantangan yang dihadapi oleh *muallaf* dalam menjalankan kewajiban Islam sehari-hari. Program pembinaan ini meliputi pembinaan di bidang ekonomi (seperti pemberdayaan lahan dan peternakan), keagamaan (pembelajaran wudhu, sholat, dan ibadah dasar lainnya), dan pendidikan anak-anak *muallaf* dengan metode lisan, dua arah, dan praktik langsung.

Studi lainnya difokuskan pada perubahan identitas *muallaf* Tionghoa di Banda Aceh. Abdillah dkk. (2019), misalnya, mengindikasikan perubahan dan penataan ulang identitas diri individu setelah konversi agama. *Muallaf* mengalami proses penyesuaian diri terhadap aturan dan kewajiban dalam Islam, memaknai agama sebagai *the rule of life* yang harus dihayati dan dijalankan dengan sungguh-sungguh. Perubahan identitas ini juga melibatkan restrukturisasi makna agama dalam kehidupan sehari-hari mereka pasca konversi.

Tisnawati (2024) berfokus pada peran guru perempuan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi *muallaf* pada Yayasan Pembinaan dan Pendampingan *Muallaf* Aceh (YP2MA) di Kota Banda Aceh untuk mengeksplorasi bagaimana guru perempuan tidak hanya memberikan bimbingan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri *muallaf* melalui pendekatan personal yang empatik dan sensitif terhadap kebutuhan emosional mereka. Program pembelajaran yang dilakukan bersifat sistematis dan terstruktur, meskipun menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu akibat kesibukan *muallaf*, tekanan sosial dari lingkungan, dan keterbatasan sarana belajar.

Hudriansyah (2018) lebih memfokuskan kajiannya pada motivasi dan implikasi migran Toraja yang *Muallaf* terhadap hubungan etnik-religi Toraja di Kota Bontang yang mengungkap dan memahami motif konversi agama, serta implikasi dan respon Negara atas praktik konversi agama di kalangan komunitas *muallaf* migran Toraja di Kota Bontang, Kalimantan Timur. Temuannya menunjukkan bahwa motif utama berpindah agama dari Kristen ke Islam adalah motif praktis-pragmatis berupa perkawinan dan alasan kekerabatan. Di samping itu, aspek keyakinan terhadap hidayah langsung dari Allah, pengaruh lingkungan serta dukungan keluarga juga menjadi motif yang saling terkait satu sama lain. Meskipun menghadapi ragam persoalan sosial-ekonomi, politik pasca konversi, hubungan kekerabatan antar etnis Kristen Toraja dan *muallaf* Toraja masih terjalin baik. Dalam konteks yang lebih luas, konversi agama dengan alasan praktis-pragmatis tidak terlalu memengaruhi hubungan manusia antar-agama di

kalangan migran Toraja, meskipun dalam konteks persaingan ekonomi-politik mereka cenderung terpinggirkan.

Menurut Musa dkk. (2023), ada empat permasalahan utama yang dihadapi oleh *muallaf* Tionghoa di Bangka pasca konversi agama, yakni: (1) pemahaman dan pengamalan agama; (2) kemandirian ekonomi; (3) adaptasi dengan umat Islam lokal; dan (4) dukungan dari organisasi *muallaf*, ormas Islam dan pemerintah (Kementerian Agama). Studi Noor (2020) mengkaji tentang konflik interpersonal di kalangan *muallaf* terjadi di lingkungan keluarga dan hubungan pertemanan yang disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap keputusan konversi ke Islam. Ketertarikan peneliti terletak dalam proses penyelesaian konflik interpersonal serta cara seorang *muallaf* menyelesaikan konflik melalui negosiasi dan mediasi dengan bantuan dari *Muallaf Center* Yogyakarta. Peran dan kontribusi Muallaf Center Yogyakarta dalam menangani permasalahan sosial keagamaan di kehidupan *muallaf* pasca konversi.

Bagaimana resiliensi sosial *muallaf* di Desa Olora, Kecamatan Gunungsitoli Utara, Sumatra Utara? Maylanda dkk. (2024) menunjukkan bahwa *muallaf* mengalami kesulitan dalam berbaur dengan masyarakat sekitar, terutama karena perbedaan praktik ibadah dan bahasa dalam pengamalan Islam yang membuat mereka merasa minder dan terkucilkan. Selain itu mereka juga menghadapi berbagai stigma dan tekanan sosial setelah berpindah agama.

Sementara banyak literatur yang bertopik *muallaf* dan konflik yang dihadapi, kontribusi baru dari artikel ini adalah pada stigma masyarakat Toraja terhadap perempuan yang *muallaf*. Pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi empat bagian: Pada bagian *pertama* pembahasan berkaitan dengan persepsi tentang *muallaf*; bagian *kedua* pembahasan dititikberatkan pada proses adaptasi perempuan *muallaf*; bagian *ketiga* difokuskan pada pembahasan tentang respon keluarga dan masyarakat terhadap perempuan *muallaf*; dan bagian keempat mendiskusikan tentang stigma terhadap perempuan *muallaf*.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan di Desa Buntu Pepasan Toraja Utara antara September dan Desember 2024. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena lokasi ini merupakan daerah yang warganya mayoritas agama Kristen dan menganut kepercayaan *aluk todolo.* Kehadiran perempuan *muallaf* dalam konteks masyarakat yang homogen secara agama dan budaya memungkinkan studi ini menggali secara lebih dalam bentuk-bentuk stigma yang mereka alami, baik dalam bentuk sosial, psikologis, maupun kultural. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stigma terhadap perempuan yang berpindah agama dikonstruksikan, diterima, atau dilawan di tengah struktur sosial yang sarat akan tradisi dan nilai kolektif keagamaan tertentu. Informan yang berpartisipasi dalam peneliti ini berjumlah 12 orang yang terdiri atas delapan orang perempuan dan empat orang laki-laki, lima orang di antaranya adalah *muallaf*, enam keluarga *muallaf*, dan seorang tokoh masyarakat. Mereka berusia antara 18 dan 64 tahun, sebagaimana telah dijabarkan pada **Tabel 1** dibawah ini.

Tabel 1. Informan Penelitian				
No.	**Nama**	**Usia (Tahun)**	**Jenis Kelamin**	**Peran**
1.	Nani	25	Perempuan	*Muallaf*
2.	Nana	30	Perempuan	*Muallaf*
3.	Fika	20	Perempuan	*Muallaf*
4.	Rina	20	Perempuan	*Muallaf*
5.	Maya	18	Perempuan	*Muallaf*
6.	Raisa	39	Perempuan	Ibu dari Maya
7.	Teresya	47	Perempuan	Ibu dari Nana
8.	Amel	42	Perempuan	Ibu dari Fika
9.	Pak Andi	64	Laki-laki	Ayah dari Nani
10.	Panji	28	Laki-laki	Kakak dari Rina
11.	Rizal	25	Laki-laki	Kakak dari Maya
12.	Aan	30	Laki-laki	Tokoh Masyarakat Kristen

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Terlebih dahulu melakukan observasi mengamati terhadap para informan yang relevan, terutama perempuan *muallaf* di Desa Buntu Pepasan di lokasi penelitian. Topik -topik wawancara mencakup alasan perempuan *muallaf*, proses adaptasi, bentuk-bentuk stigma terhadap perempuan *muallaf*, dan respon keluarga dan masyarakat terhadap perempuan yang *muallaf*.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Creswell (2012:15) dengan tahapan-tahapan teknik analisis data yang diterapkan meliputi mempersiapkan dan mengolah data; membaca keseluruhan data; menganalisis dengan melakukan *coding* data; menerapkan proses *coding*. Pengkodean ini sekaligus mereduksi data yang kemudian dikategorikan, yakni stigma *to pusa* terhadap perempuan *muallaf*, proses adaptasi perempuan yang *muallaf,* dan respon keluarga terhadap perempuan yang *muallaf* di desa Buntu Pepasan Toraja Utara. Selanjutnya data disajikan serta diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif secara sistematis, sebelum akhirnya menarik kesimpulan.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengajukan izin penelitian di desa Buntu Pepasan, selanjutnya mengirimkan pesan singkat kepada informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya melalui Whatsapp serta beberapa informan bertemu secara langsung di lokasi, dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud, tujuan, topik, dan manfaat penelitian. Jika informan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka ini dilanjutkan dengan meminta kesediaan untuk diwawancarai. Jika mereka menyepakati untuk diwawancarai, maka langkah selanjutnya adalah meminta kesediaan mereka untuk direkam selama wawancara berlangsung dan semua informan sepakat untuk dilakukan perekaman. Nama-nama informan yang digunakan dalam artikel ini adalah nama samaran (*pseudonym*) untuk menjaga privasi informan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Persepsi Tentang Muallaf**

Konversi agama (*muallaf*) secara etimologi, berasal dari kata "*conversio*" yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama) (Jalaluddin 2010:343). Konversi agama merupakan terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula (Daradjat 1977: 78). Menurut Rambo (1993:6) konversi agama adalah suatu bentuk perubahan sederhana dari suatu sistem keyakinan atau kepercayaan terhadap komitmen iman yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam bukunya Cange of Heart, Heinrich (2015:667) mengemukakan bahwa *muallaf* merupakan suatu tindakan dimana seorang atau kelompok orang masuk dan berpindah ke satu sistem kepercayaan sebelumnya yang berlainan dengan kepercayaan yang telah dianutnya. Kata *muallaf* juga dapat dimaknai sebagai sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang masuk Islam. Rambo (1993:15)**,** yang menyusun tahapan konversi menjadi: 1) konteks; 2) krisis; 3) pencarian; 4) keputusan; 5)konsekuensi. Bagaimana *muallaf* memersepsikan konsep tersebut?

Nani (25 tahun, *muallaf*), yang menyatakan bahwa keputusannya masuk Islam adalah murni keputusan pribadi tanpa paksaan, mencerminkan tahap keputusan dalam teori Rambo (1993:15). Pengalaman ini dikuatkan oleh QS. Al-Baqarah: 256 yang berbunyi, "Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama"*,* mengukuhkan bahwa Islam menghormati kebebasan spiritual individu dalam memilih keyakinan.Fenomena ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan budaya. Di wilayah seperti Toraja, proses konversi juga menuntut negosiasi identitasantara keimanan baru dan tekanan komunitas lama (Tang 2020:155). Para *muallaf*, terutama perempuan, seringkali harus berhadapan dengan dilema antara loyalitas terhadap keluarga dan komunitas asal, serta keyakinan baru yang mereka anut. Dalam situasi ini, dukungan dari lingkungan baru menjadi penting sebagai bagian dari pembinaan pasca-konversi**.** Oleh karena itu, sejumlah studi menekankan pentingnya program pembinaan *mual*laf yang tidak hanya menekankan pada aspek teologis, tetapi juga dukungan psikososial dan kultural (Haron 2014:256)**.** Hal ini relevan untuk menjembatani tantangan identitas yang dihadapi oleh para *muallaf* dalam proses adaptasi terhadap komunitas barunya. Setelah fase keputusan yang dijalani secara sadar sebagaimana dialami oleh Nani, proses konversi kemudian berlanjut pada tahap internalisasi ajaran agama, sebagaimana tercermin dalam pengalaman Maya.

Maya (18 tahun) memaknai *muallaf* sebagai individu dalam proses belajar dan pembinaan iman. Bagi Maya, masuk Islam bukan titik akhir, tapi awal dari perjalanan spiritual. Ia menyebut bahwa seorang *muallaf* "harus memahami secara bertahap ajaran dan ibadah Islam." Ini mencerminkan pentingnya pembinaan setelah syahadat, sesuai dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tafaqquh fid-din*(pendalaman ilmu agama), yang menjadi dasar untuk membangun spiritualitas yang kuat. Pandangan ini juga sesuai dengan Baiquni (2019:45), bahwa keimanan sejati berkembang melalui internalisasi yang bertahap.

Jika pada kasus Maya *muallaf* dipahami sebagai proses pembelajaran dan pendalaman iman sementara, pengalaman Nana, dimensi sosial justru menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk memeluk Islam. Nana (30 tahun)menyoroti bahwa konversi seringkali bermuatan sosial, terutama bagi perempuan Toraja. “Banyak perempuan Toraja menjadi *muallaf* karena menikah dengan pria Muslim atau mengikuti agama keluarga suami.”Hal ini menegaskan model *interpersonal conversion* (Lofland dkk. 1981:53), di mana hubungan sosial menjadi faktor penting dalam konversi.Namun, selama syahadat dilakukan dengan ikhlas, maka status keislaman seseorang tetap sah secara *syar’i.* Jika dalam pengalaman Nana, konversi berkaitan erat dengan dinamika sosial seperti pernikahan dan relasi keluarga, Sementara itu, Fika (23 tahun) memberikan perspektif mengenai negosiasi antara keimanan dan budaya lokal. Meskipun menjadi Muslim, Fika tetap menjalankan adat *Rambu Solo’* selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa identitas keislaman dapat beriringan dengan budaya leluhur, sejalan dengan pandangan Hefner (1993:22) mengenai Islamlokal. Hal ini menunjukkan bahwa konversi tidak harus menghapus identitas budaya, tetapi dapat menyesuaikannya dalam kerangka keimanan. Rekonsiliasi ini penting dalam konteks masyarakat majemuk seperti Toraja yang kental dengan tradisi non-Islam. Dalam hal ini, konversi tidak selalu berarti penghapusan budaya, melainkan rekonsiliasi antara tauhid dan warisan leluhur secara harmonis.

Sementara Fika menegosiasikan identitas keislaman dengan budaya leluhur, Rina justru menyoroti aspek perubahan gaya hidup yang harus dijalani *muallaf* sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran Islam. Rina (20 tahun) menekankan pada perubahan gaya hidup pasca-konversi. Ia menegaskan bahwa menjadi *muallaf* berarti siap meninggalkan kebiasaan lama yang bertentangan dengan ajaran Islam. “Menjadi *muallaf* berarti harus siap meninggalkan kebiasaan lama seperti makan babi dan minum miras.” Perubahan ini mencerminkan kesadaran etika dan moral, sekaligus internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah bentuk kesadaran moral dan etika pasca-konversi. Dalam Islam, makanan bukan hanya soal fisik, tetapi juga spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah:173. Hefner (1998:16) menyebut bahwa konversi di Indonesia sering bersentuhan dengan aspek budaya, termasuk kuliner. Adaptasi terhadap makanan halal mencerminkan proses internalisasi nilai Islam, yang menurut Stark dkk. (1968:143) menjadi bagian dari pembentukan identitas religius jangka panjang.

- **Adaptasi Sosial**

Menurut Soekanto (2007:8), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Adaptasi *muallaf* dalam konteks penelitian ini merupakan proses yang melibatkan transformasi pribadi dan sosial yang memerlukan waktu dan usaha. Apa saja bentuk adaptasi *muallaf*? Orang yang menjadi *muallaf* memiliki kehidupan beragama yang berbeda dari sebelumnya dan ini membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kehidupan dengan agama barunya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk adaptasi mencakup pemahaman agama, kebiasaan makan, pergaulan, dan tata cara berpakaian, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

Pemahaman Agama

Muallaf harus mempelajari ajaran dasar Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, serta tata cara ibadah seperti sholat lima waktu, yang sebelumnya mungkin hanya beribadah seminggu sekali di agama lama. Pemahaman agama juga mencakup keyakinan pada Allah, pengetahuan tentang halal-haram, serta membaca dan mempelajari *Al-Qur'an*. Dalam prosesnya, *muallaf* sering mengalami keraguan atau kebingungan, sehingga membutuhkan bimbingan dan komunitas pendukung. Bagi seorang *muallaf*, perpindahan keyakinan ke dalam Islam bukan sekadar pergantian agama secara administratif atau simbolik. Proses ini melibatkan transformasi mendalam dalam aspek spiritual, sosial, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Banyak muallaf menuturkan bahwa mereka mengalami kombinasi antara ketenangan batin yang baru ditemukan dan tantangan adaptasi yang cukup kompleks, terutama di masa awal keislaman mereka. Salah satu perubahan paling mendasar yang dirasakan oleh muallaf adalah peralihan dari sistem ibadah yang bersifat mingguan ke dalam sistem ibadah yang intens dan terstruktur dalam Islam, seperti: sholat lima waktu (yang dilakukan setiap hari pada waktu-waktu tertentu) , sering kali *muallaf* biasanya memulai proses ini dengan belajar dari nol, melalui bimbingan ustaz, komunitas Muslim lokal, media digital seperti *Youtube* dan aplikasi Islam, atau bahkan mengikuti kelas khusus *muallaf* yang diselenggarakan oleh lembaga dakwah. Para *muallaf* juga belajar memahami dasar-dasar keimanan Islam, yang mencakup rukun iman (beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari akhir, dan takdir); rukun Islam (syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu); prinsip halal dan haram (dalam aspek makanan, pergaulan, pekerjaan, dan gaya hidup); dan mengenal dan membaca *Al-Qur'an*, meskipun banyak muallaf awalnya kesulitan karena belum fasih membaca huruf Arab.

Dalam proses konversi ini, tidak jarang muallaf mengalami kebingungan, kegelisahan, bahkan rasa takut. Hal-hal yang seringkali dipertanyakan menyangkut: apakah sudah cukup layak menjadi seorang Muslim? Bagaimana jika saya melakukan kesalahan dalam sholat? Apakah lingkungan saya bisa menerima perubahan ini?

Meskipun proses adaptasi tidak mudah, banyak *muallaf* menyatakan bahwa setelah melewati fase sulit di awal, mereka merasa lebih damai, lebih terarah, dan lebih dekat dengan Tuhan. Mereka mulai melihat hidup dengan cara baru lebih spiritual, lebih bermakna, dan lebih penuh tanggung jawab. Beberapa bahkan menyebut bahwa meskipun tantangan tetap ada, keteguhan hati dan keyakinan pada Allah membuat mereka bisa bertahan dan berkembang dalam identitas keislamannya.

Narasi ini menunjukkan bagaimana individu *muallaf* menghadapi tantangan, melakukan penyesuaian, dan membangun pemahaman dan keyakinan baru melalui proses pembelajaran dan refleksi spiritual yang berkelanjutan. Terkait dengan dinamika proses menjadi *muallaf*, berikut adalah pengalaman yang diceritakan langsung oleh para *muallaf* mengenai proses adaptasi dan perjalanan spiritual mereka setelah memeluk Islam.

Kasus seperti yang dialami oleh Nani (25 tahun) dimana setelah memutuskan untuk masuk Islam, ia mengalami perubahan besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang baru ia peluk. Pada awalnya, ia mulai dengan mempelajari

lima rukun Islam sebagai fondasi utama keimanan, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji. Ia menyadari bahwa sholat lima waktu merupakan kewajiban yang sangat penting, sehingga ia berusaha belajar tata cara sholat secara bertahap, mulai dari gerakan, bacaan doa, hingga waktu pelaksanaannya, meskipun pada awalnya ia sering merasa kesulitan dan belum bisa melaksanakan sholat dengan sempurna. Selain itu, ia juga belajar membaca Al-Qur'an, mulai dari surat-surat pendek dan doa-doa harian, dengan bantuan buku panduan dan teman-teman muslim yang lebih berpengalaman. Proses belajar ini tidak mudah baginya karena, harus menyesuaikan diri dengan aturan baru, seperti larangan mengonsumsi makanan haram dan kewajiban beribadah lima waktu, yang sebelumnya tidak ia jalani. Namun, ia berusaha proaktif dan sabar menjalani proses ini, karena baginya Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan ketentraman batin.

Pengalaman tersebut menggambarkan proses transformasi spiritual dan adaptasi praktis yang dialami oleh Nani dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara bertahap. Mulai dari pembelajaran dasar lima rukun Islam hingga penyesuaian terhadap norma dan kewajiban baru. Sikap proaktif dan kesabaran dalam menghadapi tantangan awal pada akhirnya memperkuat keyakinan dan keteguhan imannya, baik secara spiritual maupun sosial.

Contoh kasus lainnya adalah Maya (18 tahun) yang menjelaskan bahwa di awal memeluk Islam Maya mulai merasakan bahwa agama ini memberikan panduan hidup yang sangat jelas dan sistem nilai yang kuat yang selama ini dicarinya untuk mengisi kekosongan spiritual dalam dirinya. Proses belajar agama Islam Mawar jalani dengan penuh kesungguhan dan intensif, termasuk mempelajari Bahasa Arab dasar agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami makna ayat-ayat suci tersebut secara langsung.

Pada awalnya, Mawar mengalami konflik batin yang cukup berat karena harus meninggalkan kepercayaan lama yang selama ini menjadi bagian dari hidup dan identitasnya. Perasaan ragu dan takut kehilangan hubungan dengan keluarga serta lingkungan lama sempat menghantui Mawar. Mawar juga rajin membaca terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa yang dipahaminya agar dapat menangkap pesan dan makna yang terkandung di dalamnya dengan lebih mendalam, sekaligus merenungkan firman Allah SWT sebagai pedoman hidup yang membimbing Mawar dalam setiap langkah dan keputusan. Proses ini bukan hanya sekadar belajar teori, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mengubah cara pandang Mawar terhadap dunia dan hubungannya dengan Sang Pencipta.

Nana (30 tahun, *muallaf)* adalah contoh kasus lain yang menceritakan bagaimana ia beradaptasi dengan agama barunya, bahwa:

> Saya memeluk agama Islam karena suami saya seorang Muslim, meskipun saya telah menjadi seorang Muslimah, saya sangat menyadari pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga besar saya yang masih memeluk Kristen karena mereka adalah bagian dari akar dan identitas saya. Oleh karena itu, saya tetap aktif berpartisipasi dalam adat Toraja, terutama dalam upacara *Rambu Solo'*, yang bagi saya bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga bagian penting dari warisan budaya yang harus dihormati dan dilestarikan. Dalam menjalani kehidupan baru sebagai seorang Muslimah, saya juga berusaha mempelajari tata cara ibadah secara praktis, seperti

> gerakan sholat yang benar, doa-doa harian, serta waktu pelaksanaan ibadah lima waktu. Proses belajar ini saya jalani dengan penuh kesabaran dan tekad, dibantu oleh teman-teman Muslim/Muslimah dan ustadz yang lebih berpengalaman yang dengan sabar membimbing saya agar dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar.

Pengalaman spiritual dan proses adaptasi keagamaan yang dialami oleh Maya dan Nana menunjukkan bahwa perjalanan menjadi seorang *muallaf* tidak hanya melibatkan aspek keyakinan pribadi, tetapi juga proses pembelajaran, penyesuaian sosial, serta upaya menjaga keseimbangan antara identitas baru dan akar budaya maupun keluarga. Maya menekankan pentingnya pencarian makna spiritual dan pendalaman ajaran Islam melalui pembelajaran intensif, sementara Nana menyoroti dinamika menjaga hubungan harmonis dengan keluarga serta pelestarian tradisi lokal, sembari beradaptasi dengan praktik ibadah baru.

Fika (20 tahun) menuturkan pengalaman spiritualnya terkait bagaimana ia beradaptasi dengan berikut ini:

> Saya memutuskan untuk masuk Islam karena merasakan hidayah dan dorongan spiritual yang sangat kuat dari dalam hati, sebuah panggilan yang tak bisa saya abaikan meskipun saya tahu keputusan ini akan membawa banyak perubahan dalam hidup saya. Proses adaptasi yang dijalani tidaklah mudah, terutama dalam menjalankan ibadah yang sebelumnya belum pernah saya lakukan secara rutin, seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, dan berbagai ritual keagamaan lainnya yang harus saya pelajari dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Susah di awal, karena saya tidak terbiasa. Saya harus belajar sholat, belajar puasa, belajar wudhu, semua dari nol. Tapi saya pelan-pelan belajar. Saya pelan-pelan mencoba menyesuaikan diri. Untuk membantu saya belajar, saya sering menonton video pembelajaran di YouTube tentang dasar-dasar Islam, terutama dari berbagai *channel* yang khusus membimbing *muallaf*. Saya juga aktif bertanya kepada teman-teman saya yang Muslim, yang dengan sabar menjelaskan dan menunjukkan langsung cara melaksanakan ibadah. Selain itu, saya ikut pengajian kecil di komunitas Muslim di kota Rantepao, dan di situ saya bertemu dengan seorang ustazah yang bersedia membimbing saya secara rutin. Beliau mengajarkan saya tidak hanya soal teknis ibadah, tetapi juga makna di baliknya bagaimana Islam mengajarkan ketenangan, kedisiplinan, dan keikhlasan. Semua ini sangat membantu saya beradaptasi, karena saya merasa tidak sendirian, ada yang mendampingi saya belajar dan tumbuh dalam keyakinan baru ini

Adaptasi yang dijalani Fika menunjukkan pentingnya media pembelajaran modern dan jaringan sosial baru dalam memperkuat pemahaman agama bagi *muallaf*. Ini mendukung gagasan Stark dkk. (2000:120) bahwa dukungan komunitas sangat menentukan keberhasilan integrasi religiusitas baru.

Sementara itu Rina menampilkan dimensi adaptasi yang lebih bersifat batiniah dan eksistensial, dengan penekanan pada ketulusan hati dan semangat penyucian diri meski dalam keterbatasan pemahaman awal. Rina (20 tahun) mengungkapkan bahwa meski belum sepenuhnya paham, ia merasa damai dan ingin terus belajar. Ini mencerminkan keyakinan eksistensial dan keinginan untuk *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) yang memperkuat keteguhan spiritual

dalam perjalanan keagamaan. Kasus-kasus di atas mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki pengalamannya sendiri-sendiri dalam beradaptasi yang terkait dengan pemahaman agama setelah berpindah agama, dari Kristen ke Islam, dan bagaimana menghadapi kendala-kendala yang terkait dengan itu, serta senantiasa belajar sehingga masing-masing semakin yakin dengan pilihan berpindah agama.

Kasus-kasus di atas mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki pengalamannya sendiri-sendiri dalam beradaptasi yang terkait dengan pemahaman agama setelah berpindah agama, dari Kristen ke Islam, dan bagaimana menghadapi kendala-kendala yang terkait dengan itu, serta senantiasa belajar sehingga masing-masing semakin yakin dengan pilihan berpindah agama.

Kebiasaan Makan

Salah satu bentuk adaptasi penting bagi *muallaf* adalah perubahan dalam kebiasaan makan, yang melibatkan penyesuaian terhadap prinsip halal dan haram sebagaimana diatur dalam syariat Islam. Islam dengan tegas melarang konsumsi makanan tertentu seperti daging babi (Q.S. Al-Baqarah:173) dan minuman keras (Q.S. Al-Baqarah:219). Proses adaptasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (2007:232), termasuk dalam bentuk penyesuaian terhadap norma baru dalam sistem sosial keagamaan yang sebelumnya tidak dikenal oleh individu. Oleh karenanya, *muallaf* belajar memahami apa yang di halalkan dan diharamkan dalam Islam.[3]

Salah satu contoh kasus dialami oleh Nani (25 tahun) mengilustrasikan bentuk adaptasi yang telah mencapai internalisasi spiritual. Ia tidak hanya mematuhi larangan syariat, tetapi juga mengartikulasikan prinsip halal sebagai bentuk keseimbangan antara kesehatan fisik dan ketenangan rohani. "Larangan makan daging babi dan minum alkohol saya pahami bukan cuma karena agama, tapi juga karena menjaga tubuh dan pikiran tetap sehat dan bersih." Pernyataan ini memperlihatkan dimensi fungsional dari syariat, yakni ketika ketentuan agama dipahami sebagai bagian dari pemeliharaan diri. Menurut Mubarak dkk. (2024:164), pendekatan seperti ini memperkuat komitmen religius karena sesuai dengan logika empiris yang lebih mudah diterima oleh *muallaf* dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Maya (18 tahun) menunjukkan pemaknaan spiritual terhadap makanan halal."Saya belajar bahwa makanan mempengaruhi jiwa. Kalau yang masuk ke tubuh haram, ibadah pun jadi berat." Pandangan ini mengindikasikan bahwa konsumsi makanan halal tidak hanya terkait aspek hukum, tetapi juga berdampak pada ketenangan jiwa dan kualitas ibadah. Dalam Islam, makanan dipandang sebagai unsur yang tidak hanya menopang fisik, melainkan juga menjaga kebersihan spiritual individu (Q.S. Al-Baqarah:173).

Berbeda dengan Nani dan Maya, pengalaman Nana (30 tahun) mencerminkan dinamika adaptasi yang lebih bertahap. Ia mengungkapkan tantangan dalam meninggalkan makanan non-halal yang telah menjadi bagian dari kebiasaan sejak kecil. "Saya dulu biasa makan daging babi. Tapi sekarang saya percaya kalau saya ulang terus, saya akan terbiasa." Pernyataan

[3] https://wr4.uai.ac.id/makanan-dan-minuman-haram-dalam-islam/, diakses tanggal 24 Mei 2024.

ini mencerminkan bentuk adaptasi normatif secara gradual, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (2007:235) bahwa adaptasi normatif merupakan bagian dari proses sosialisasi, yaitu ketika individu belajar menyesuaikan perilaku dengan nilai dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan barunya.

Selanjutnya, kasus yang dialami Fika (20 tahun) menyoroti pentingnya edukasi dalam proses pemahaman terhadap prinsip halal-haram. "Saya baru tahu kalau banyak makanan yang selama ini saya konsumsi tidak halal. Saya senang ada yang membimbing saya, jadi lebih yakin dan tenang." Dalam hal ini, Syahrin (2023:10) menegaskan bahwa proses edukasi dan pendampingan berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri religius, serta membantu *muallaf* menghindari ambiguitas hukum syariat yang dapat menghambat proses integrasi spiritual mereka. Sementara itu, pengalaman Rina (20 tahun) mencerminkan tahap internalisasi yang lebih matang, di mana ajaran tentang halal-haram tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang menyatu dengan identitas keagamaannya. "Saya merasa lebih damai saat tahu yang saya makan sesuai aturan agama dan juga menyehatkan."Pernyataan ini menggambarkan bentuk komitmen yang sejalan dengan fase integrasi dalam model konversi Rambo (1993:165), yaitu ketika individu telah sepenuhnya menerima nilai-nilai agama secara emosional dan perilaku.

Pergaulan

Dalam aspek sosial, para *muallaf* sering kali menghadapi dinamika yang kompleks, terutama dalam hal pergaulan dan relasi dengan lingkungan sekitar. Proses transisi ke dalam komunitas Muslim sering disertai dengan penolakan dari komunitas asal serta keterasingan dalam komunitas baru. Hal ini mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan norma sosial Islam, termasuk dalam interaksi antarjenis kelamin, komunikasi, serta partisipasi dalam komunitas keagamaan. Abdillah (2024:28) menyatakan bahwa perubahan identitas pasca-konversi dapat menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak diimbangi dengan dukungan lingkungan yang empatik dan komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi dan akomodasi menjadi kunci keberhasilan integrasi sosial *muallaf*. Beberapa contoh kasus *muallaf* dimana mengalami penolakan dari keluarga serta bagaimana beradaptasi dengan agama yang dianut setelah *muallaf* (Islam). Hal ini tercermin dari pengalaman Nani (25 tahun) yang menunjukkan keteguhan dalam menghadapi keterasingan sosial melalui pendekatan yang penuh kesabaran dan etika interpersonal. Ia merasa seperti kehilangan tempat, teman menjauh, keluarga juga. Pernyataan ini menunjukkan bentuk resiliensi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Lubis (2025:35), yakni strategi adaptif yang memungkinkan *muallaf* bertahan dari tekanan lingkungan sosial tanpa memutuskan hubungan sepenuhnya, melainkan dengan membangun ulang kepercayaan dan identitas secara bertahap. Pendekatan serupa terlihat pada Maya (18 tahun)**,**meskipun dengan strategi yang berbeda. Ia tetap mengikuti tradisi lokal namun menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip Islam. Jika Nani menunjukkan resiliensi sosial secara interpersonal, Maya menerapkan akomodasi budaya, yakni strategi penyesuaian identitas religius dalam ruang budaya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep Islam lokal menurut Hefner (1993:32), yaitu integrasi ajaran Islam ke dalam struktur budaya komunitas tanpa menyalahi nilai inti akidah.

Strategi integratif dalam menghadapi keterasingan sosial tampak pada pengalaman Nana (30 tahun) yang tetap memilih hadir dalam lingkungan keluarganya meskipun merasa berbeda. Ia merasa seperti berbeda, tetapi tetap datang di acara keluarga agar tetap dianggap bagian dari mereka. Sikap ini menunjukkan upaya mempertahankan ikatan sosial dan memperkuat rasa memiliki sebagai bentuk adaptasi sosial yang tidak konfrontatif (Maulana 2022:87). Strategi ini mencerminkan pendekatan *inclusion without assimilation*, di mana individu tetap menjaga identitas personal religius tanpa sepenuhnya melepaskan diri dari jaringan sosial lama. Berbeda dari Nana, Fika (20 tahun) menempuh jalur rekonstruksi komunitas sebagai respons terhadap kekosongan sosial pasca-konversi. Menurut Stark dkk. (2000:123–125), jaringan sosial baru yang berbasis keimanan memegang peranan penting dalam menopang keberlanjutan identitas religius seseorang. Dalam konteks ini, komunitas keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai pengganti relasi lama yang terputus, tetapi juga sebagai ruang afiliasi emosional dan ideologis yang memperkuat kohesi sosial internal di antara anggotanya. Selanjutnya, pengalaman Rina (20 tahun) mencerminkan tahap yang lebih reflektif dan matang secara spiritual. Konsep ini sejalan dengan teori konversi Rambo (1993:148–150**)** terutama dalam tahap komitmen dan konsekuensi*,* di mana tekanan eksternal seperti penolakan sosial atau kritik dari lingkungan lama justru menguatkan komitmen keimanan dan memperdalam proses internalisasi identitas baru.

Tata Cara Berpakaian

Dalam Islam, menutup aurat merupakan bagian dari ajaran syariat yang wajib dijalankan oleh setiap Muslim. Perubahan tata cara berpakaian, terutama bagi perempuan *muallaf*, menjadi bentuk adaptasi yang tidak hanya fisik, tetapi juga sosial dan psikologis. Menurut Soekanto (2007:8), adaptasi adalah proses penyesuaian terhadap norma-norma dan kondisi baru, baik pada level individu maupun sosial. Dalam konteks *muallaf*, berpakaian sesuai syariat khususnya penggunaan hijab adalah salah satu bentuk penyesuaian terhadap norma agama yang baru dipeluk, yang seringkali memicu konflik internal maupun eksternal. Perubahan penampilan ini kadang menjadi sumber sindiran atau penolakan dari keluarga dan lingkungan non-muslim.[4] Nani (25 tahun, *muallaf*) adalah salah satu contoh kasus yang mendapatkan sindiran karena menggunakan hijab yang dianggap aneh oleh masyarakat di sekitarnya seperti yang di ceritakannya, bahwa:

Saat pertama kali memutuskan untuk mengenakan jilbab, saya merasakan campuran antara kebahagiaan dan kebingungan karena ini merupakan perubahan besar dalam hidup saya; awalnya saya merasa takut dan ragu menghadapi reaksi keluarga serta lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya menerima, bahkan sering mendapatkan sindiran dan tatapan aneh, namun saya berusaha untuk tetap konsisten karena saya percaya bahwa jilbab bukan hanya sekadar penutup kepala, melainkan simbol ketaatan saya kepada Allah dan bagian penting dari identitas baru saya sebagai seorang muslimah yang ingin menjalankan ajaran Islam dengan sepenuh hati.

[4] https://www.detik.com/hikmah/muslimah/d-7127475/menutup-aurat-bagi-muslimah-wajib-bagian-mana-yang-harus-ditutup, diakses tanggal 26 Mei 2024.

Pengalaman Nani menunjukkan adanya perjuangan identitas dan keyakinan dalam menjalankan kewajiban baru. Proses ini mencerminkan bentuk adaptasi normatif terhadap simbol-simbol religius yang sekaligus menjadi bagian dari transformasi spiritual dan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Rambo (1993:35) dalam tahap komitmen pasca-konversi.

Hal serupa terjadi pada Maya (18 tahun, *muallaf*) yang merasa sangat sulit menerima perubahan dalam cara berpakaian Islami, terutama mengenakan jilbab, karena keluarganya belum menerima keputusannya untuk pindah agama. Ia sering mendapat sindiran yang membuat ia merasa tidak nyaman dan tertekan. Namun, seiring waktu ia mulai memahami bahwa hijab bukan sekadar pakaian, melainkan simbol ketaatan dan kepatuhan kepada Allah yang memperkuat keimanannya, dan ini memperkuat keinginannya untuk berjilbab. Meskipun menghadapi tantangan sosial dan emosional, ia berusaha untuk tetap konsisten memakai jilbab sebagai wujud pengamalan ajaran Islam dan identitas baru ia sebagai muslimah. Hal ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi berpakaian tidak hanya terkait penyesuaian fisik, tetapi juga menjadi perjuangan emosional dan spiritual, di mana *muallaf* berhadapan dengan konflik loyalitas terhadap keluarga dan komitmen terhadap ajaran agama baru. Proses ini bisa dikaitkan dengan internalisasi nilai religius (Stark dkk. 1968:143).

Hal ini juga dialami oleh Nana (30 tahun, *muallaf*) yang menceritakan bahwa:

> Saya mengenakan pakaian Islami, khususnya jilbab, merupakan bagian penting dari identitas baru saya sebagai seorang muslimah. Bagi saya, jilbab bukan sekadar penutup kepala, melainkan simbol komitmen dan ketaatan kepada ajaran agama yang baru saya anut. Namun, perjalanan saya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini tidaklah mudah. Saya sering menghadapi komentar negatif dan sindiran dari kerabat serta tetangga yang belum memahami alasan dan makna di balik pilihan saya untuk mengenakan jilbab. Komentar-komentar tersebut terkadang membuat saya merasa sedih dan tertekan, bahkan sempat mempertanyakan keputusan yang telah saya ambil. Meski demikian, saya bertekad untuk tidak menyerah pada tekanan sosial tersebut. Saya berusaha menjaga penampilan dan menjalankan kewajiban berpakaian sesuai syariat Islam dengan penuh kesungguhan. Saya percaya bahwa dengan konsistensi dan keteguhan hati, lambat laun keluarga dan lingkungan sekitar saya akan mulai menerima dan menghormati pilihan saya.

Pengalaman Nana dalam menghadapi tekanan budaya dan sosial dari komunitas asalnya memperlihatkan proses konversi yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kultural. Hal ini sejalan dengan konsep Islam lokalsebagaimana dijelaskan oleh Hefner (1993:24), bahwa keberislaman di Indonesia sering kali merupakan hasil dari proses negosiasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang telah mengakar. Pada konteks ini, keteguhan *muallaf* dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah resistensi sosial merupakan bagian dari proses integrasi yang kompleks.

Fika (20 tahun, *muallaf*) adalah contoh kasus lain yang mengalami konflik batin yang cukup berat akibat ketidaksetujuan keluarganya terhadap perubahan gaya berpakaian Islami yang mulai ia kenakan, terutama jilbab. Sindiran dan

ejekan yang datang dari orang-orang terdekat terkadang membuat ia merasa ragu dan sedih. Namun, di balik segala tekanan itu, ia memaknai hijab bukan hanya sebagai kewajiban agama semata, melainkan sebagai bentuk perlindungan dan kehormatan diri yang memberikan ia kekuatan dan rasa percaya diri. Tetapi, ketika ia berkumpul dengan keluarganya ia memilih untuk tidak mengenakan hijab. Ia merasa bersalah, namun ia tidak mau keluarganya menghindarinya. Proses yang dijalani Fika mencerminkan bentuk adaptasi kompromis dan bertahap, di mana ia tidak serta-merta mampu menginternalisasi semua tuntunan agama karena masih menghadapi tekanan psikologis dan sosial dari lingkungan sebelumnya. Model adaptasi ini sesuai dengan konsep inkremental religious adjustment, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Laksana (2025:38), bahwa perubahan religiusitas sering kali bersifat bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi psikososial individu. Strategi dakwah yang bersifat suportif dan inklusif sangat diperlukan agar proses pembentukan identitas keislaman dapat berkembang secara otentik dan berkelanjutan. Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh Rina (20 tahun, *muallaf*) yang tetap mengenakan hijab bagaimanapun tanggapan keluarganya seperti yang dikemukakannya berikut ini:

> Sindiran yang datang dari keluarga dan lingkungan sekitar merupakan hal yang biasa saya alami sebagai seorang *muallaf*, terutama ketika saya mulai mengenakan jilbab sebagai bagian dari perubahan identitas keislaman saya. Meskipun sindiran tersebut terkadang terasa menyakitkan dan membuat saya merasa tertekan, saya memilih untuk memandangnya sebagai ujian keimanan yang harus saya lalui dengan sabar dan keteguhan hati. Saya meyakini bahwa setiap tantangan yang dihadapi dalam proses berhijrah ini memiliki hikmah tersendiri yang dapat memperkuat iman dan memperdalam pemahaman agama Islam. Dengan semangat tersebut, saya terus berusaha belajar lebih banyak tentang ajaran Islam, mulai dari tata cara beribadah hingga makna mendalam di balik kewajiban menutup aurat, sehingga hijab yang saya kenakan bukan sekadar simbol fisik, melainkan juga perwujudan komitmen spiritual yang tulus. Bagi saya, menghadapi sindiran bukanlah hambatan, melainkan motivasi untuk terus memperbaiki diri dan menjalani kehidupan sebagai seorang muslimah dengan penuh rasa syukur dan keyakinan.

Pengalaman Rina yang menunjukkan kesiapan penuh dalam menjalani norma keislaman mencerminkan bentuk internalisasi ajaran agama yang mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep konsekuensi ideologis dalam kerangka lima dimensi religiusitas menurut Stark dkk. (1968:143), di mana keyakinan agama tidak hanya diyakini secara abstrak, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap hidup, cara menyikapi tantangan, dan pola perilaku nyata dalam kehidupan.

- **Respon Keluarga Terhadap Perempuan Muallaf**

Menurut Emile Durkheim (1858–1917), agama memiliki peran fundamental dalam membentuk solidaritas sosial dan identitas kolektif dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan individu, melainkan institusi sosial yang berfungsi sebagai perekat kohesi antar anggota masyarakat melalui ritual, simbol, dan nilai-nilai bersama. Dalam hal ini, agama bukan hanya soal keyakinan individu, tetapi juga berfungsi sebagai ikatan

sosial yang memperkuat kohesi antar anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, ketika seseorang, terutama perempuan, mengubah agama mereka, hal tersebut dapat menciptakan ketegangan dalam struktur sosial yang ada. Durkheim menekankan bahwa agama adalah bagian dari struktur sosial yang lebih besar, dan perubahan agama seseorang dapat dilihat sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Dalam kasus perempuan *muallaf* di Toraja, yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, respon keluarga menunjukkan ketidaksetujuan karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan tradisi keluarga. Berikut adalah contoh bagaimana respon keluarga ketika seorang individu memilih untuk menjadi *muallaf*. Pak Andi (64 tahun, ayah Nani) mengungkapkan bahwa pada awalnya ia sangat terkejut ketika Nani mengabarkan bahwa ia telah memutuskan untuk pindah agama (ke Islam). Ia merasa kehilangan arah dan takut hubungan keluarga akan renggang. Ia mempertanyakan kenapa ia bersikap demikian padahal dalam keluarga selalu mengajarkan untuk tetap pada iman Kristen dan adat Toraja.

Nani pun mengakui bahwa, ayahnya sulit menerima perubahan itu. Bahkan ayahnya sempat menyembunyikan Al-Qur'an agar tidak terlihat oleh keluarga besar. Dalam konteks ini, keputusan Nani menciptakan ketegangan karena dianggap mengancam struktur moral kolektif yang telah mapan, khususnya dalam peran perempuan sebagai penjaga tradisi keluarga dan agama.

Bagi orang Toraja, jika perempuan pindah agama, maka ini sangat memalukan karena perempuan merupakan penjaga tradisi dan adat. Jika perempuan memeluk Islam, ini dipandang sebagai simbol dari perubahan tradisi yang dianggap mengancam eksistensi tradisi nenek moyang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kolektif yang ada. Tidak mengherankan jika ada penolakan atau pengucilan terhadap perempuan yang beralih ke agama lain, yang dalam konteks ini agama Islam (*muallaf*). Apalagi jika keputusan untuk mengkonversi agama Kristen ke agama Islam tersebut dilakukan tanpa komunikasi yang baik dengan keluarga. Ini berbeda jika yang berpindah agama adalah laki-laki, sebagaimana ungkapan umum terkait ini: "*lonai ya ka muane sia*" (biarkan saja karena dia laki-laki).

Contoh kasus lainnya yaitu Raisa (39 tahun, ibu dari Maya) yang tidak menerima anaknya *muallaf* menceritakan bahwa:

> Saya awalnya merasa sangat berat menerima keputusan putri saya untuk memakai jilbab dan memeluk Islam. Bagi saya jilbab bukan hanya soal pakaian, tapi juga simbol perubahan besar yang membuat saya khawatir akan perbedaan yang muncul dalam keluarga dan lingkungan sosial kami. Awalnya, saya bingung dan sedih. Keluarga kita sudah lama menjalankan agama Kristen, dan saya takut kalau kamu memakai jilbab, orang-orang di kampung akan mulai bertanya-tanya dan mungkin menjauh.

Raisa mengakui bahwa ia sering merasa khawatir dan kadang menyindir Maya bukan untuk menyakiti, tapi karena ibunya belum bisa menerima perubahan itu dengan mudah. Namun, seiring waktu, Raisa melihat bagaimana anaknya tetap teguh dan sabar menjalani proses itu. Ia mulai memahami bahwa jilbab bagi anaknya bukan sekadar pakaian, tetapi wujud ketaatan dan identitas baru yang membuat putrinya merasa lebih tenang dan kuat secara spiritual.

Maya juga menceritakan respon Rizal (25 tahun, kakak dari Maya), sebagaimana perdebatannya berikut ini:

- Rizal: “Kamu pikir kamu bisa seenaknya saja berubah begitu? Pakai jilbab, masuk Islam! Ini bukan cuma soal kamu, tapi juga nama baik keluarga kita! Aku tidak bisa terima ini!”
- Maya: “Kak, aku sudah memikirkan ini matang-matang. Ini pilihan hatiku dan aku merasa damai dengan Islam.”
- Rizal: “Damai? Jangan kira aku akan diam saja! Kalau kamu terus seperti ini, aku tidak segan-segan melakukan apa pun, bahkan… aku bisa membunuhmu demi menjaga kehormatan keluarga!”
- Maya: “Kak, tolong jangan bilang seperti itu! Aku masih saudaramu. Aku hanya ingin hidup sesuai keyakinanku.”
- Rizal: “Tidak ada tempat untuk kamu di keluarga ini kalau kamu tetap seperti ini. Kamu sudah keluar dari jalan kami!”

Ekspresi verbal ini mencerminkan mekanisme pertahanan identitas kolektif yang ekstrem. Perubahan Maya dianggap sebagai ancaman simbolis terhadap kehormatan keluarga yang berakar pada norma kultural Toraja, di mana agama dan adat adalah fondasi moral yang tidak bisa dikompromikan. Durkheim menyebutkan bahwa dalam struktur sosial tradisional, perempuan sering diposisikan sebagai penjaga kontinuitas nilai, sehingga pilihan berbeda dianggap sebagai pengkhianatan kolektif (Durkheim 1912:89–91).

Respon serupa dialami oleh Nana (30 tahun) yang *muallaf* karena pernikahan dan mendapatkan respon dari Teresya (47 tahun, ibu dari Nana) yang mengatakan bahwa:

> Nana, keputusanmu untuk memeluk Islam hanya karena menikah dengan seorang Muslim membuat kami sangat kecewa. Kami merasa kamu sudah meninggalkan agama dan adat keluarga yang sudah turun-temurun kita pegang teguh. Ini bukan hanya soal keyakinan, tapi juga soal kehormatan dan identitas keluarga kita. Kamu sekarang berbeda, dan kami tidak bisa menerima perubahan ini begitu saja. Kami tidak ingin kamu ikut dalam acara keluarga lagi. Apalagi upacara adat yang sudah menjadi bagian hidup kami. Kalau kamu tetap seperti ini, kami harus menjauh dan membatasi hubungan denganmu demi menjaga kehormatan keluarga. Kami berharap kamu sadar dan kembali ke jalan yang benar, karena selama kamu memilih jalan ini, kamu bukan lagi bagian dari kami secara utuh. Kami sangat sedih, tapi kami harus tegas demi menjaga tradisi dan agama kami.

Contoh lainnya yang berkaitan dengan penolakan keras dari keluarga dikemukakan oleh Panji (28 tahun, kakak dari Rina), berikut ini:

> Saya jujur sangat kecewa dan sedih atas pilihanmu itu. Saya merasa kamu telah mengambil jalan yang salah, jalan yang akan menjauhkanmu dari akar dan budaya kita yang selama ini menjadi identitas keluarga dan masyarakat kita di Toraja. Saya tidak bisa menerima keputusanmu ini, bukan karena saya membenci kamu, tapi karena saya takut kamu kehilangan jati dirimu dan terasing dari lingkungan yang selama ini menjadi bagian hidupmu. Kamu bilang keputusan ini bukan karena tekanan dari lingkungan, tapi dari keyakinan pribadi. Tapi saya melihat ini sebagai sebuah pengkhianatan

> terhadap nilai-nilai leluhur kita, adat istiadat yang sudah turun-temurun kita jaga. Islam bukan agama kita, dan saya yakin kamu belum benar-benar memahami apa artinya menjadi bagian dari agama itu, apalagi meninggalkan agama dan budaya asli kita. Saya khawatir kamu akan tersesat, kehilangan arah, dan akhirnya menyesal di kemudian hari. Saya juga tidak bisa membiarkan kamu tinggal di Toraja jika kamu sudah memilih jalan ini. Lingkungan kita di sini sangat kental dengan tradisi dan kepercayaan yang kita junjung tinggi. Kehadiranmu dengan identitas baru itu akan menimbulkan konflik, baik secara sosial maupun dalam keluarga. Saya tidak ingin melihat keluarga kita terpecah belah hanya karena perbedaan agama. Sepertinya kamu harus pergi jauh dari sini, agar kita semua bisa hidup dengan damai tanpa ada rasa saling menyakiti. Saya tahu ini berat, tapi saya berpendapat bahwa kamu harus benar-benar mempertimbangkan ulang keputusanmu. Saya tidak bermaksud menyakiti hatimu, tapi saya harus jujur pada perasaanku dan tanggung jawabku sebagai kakak. Saya berharap kamu bisa kembali ke jalan yang benar, kembali ke keluarga dan adat kita. Jika tidak, saya tidak bisa menjamin hubungan kita akan tetap sama seperti dulu, bahkan saya mungkin harus memutuskan untuk tidak lagi menerima kehadiranmu di keluarga ini. Semoga kamu bisa mengerti dan memikirkan baik-baik semua ini. Saya tetap berharap yang terbaik untukmu, tapi saya juga harus menjaga kehormatan dan kebersamaan keluarga kita.

Ketika seseorang menyimpang dari norma keagamaan dan kultural, masyarakat tidak hanya menolak pilihan tersebut, tetapi juga menolak kehadiran sosial individu itu secara keseluruhan. Ini memperkuat temuan Aziz dkk. (2010:-36) dalam penelitian mereka di Denpasar, bahwa konversi agama perempuan, terutama menjelang pernikahan, sering dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap komunitas. Dalam masyarakat seperti Toraja, perempuan memegang peran simbolik sebagai pewaris adat, sehingga konversi mereka menyulut krisis kohesi sosial. Meski demikian, terdapat kasus dengan dinamika berbeda yang menunjukkan resistensi yang lebih lunak.

Fika (20 tahun, *muallaf*) adalah contoh kasus lainnya yang mendapatkan respon keluarganya yang juga tidak menerima ketika ia menjadi *muallaf*, seperti yang dikemukakannya berikut ini:

> Suatu sore, ketika saya pulang dari masjid setelah mengikuti pengajian di kota, saya berharap bisa berbagi cerita dengan Amel, ibu saya. Namun, ibu saya hanya menunduk dan berkata singkat: “Fika, kami tidak mengerti kenapa kamu harus berubah seperti ini. Keluarga kita sudah lama menjalankan agama Kristen.” Kadang saya merasa seperti bukan bagian dari keluarga lagi. Mereka mengucilkanku hanya karena aku memilih jalan hidup yang berbeda. Kerabat dan tetangga pun ikut memberikan komentar negatif. Mereka bertanya-tanya mengapa saya harus berubah dan mengenakan jilbab, bahkan ada yang menyindir saya secara langsung. Ini semakin membuat saya merasa tertekan dan sempat meragukan keputusan saya.

Namun respon Ibu Amel (42 tahun, ibu dari Fika) cukup moderat dengan mengatakan bahwa: “Kami mungkin belum sepenuhnya mengerti, tapi kami ingin kamu bahagia. Kami berharap kamu tetap menjaga hubungan dengan keluarga.”

Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada penolakan, Ibu dari Fika dan anggota keluarganya masih ingin tetap menjalin hubungan baik dengan Fika. Ini berbeda dari empat kasus sebelumnya (Nani, Maya, Nana, dan Rina) yang mendapatkan respon keras dari keluarga masing-masing dengan mengucilkan mereka tidak saja dari keluarga, tapi juga dalam upacara-upacara adat mereka.

Dalam bukunya *Religion as a Cultural System*, Geertz (1973:90), Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, serta bertahan lama pada manusia, dengan merumuskan konsepsi umum tentang tatanan eksistensi dan membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dalam aura faktualitas sedemikian rupa, sehingga suasana hati dan motivasi itu tampak benar-benar realistis. Menurut Geertz, agama berfungsi sebagai sistem makna (*system of meaning*) yang memberikan kerangka bagi individu untuk memahami dunia di sekitar mereka dan mengarahkan tindakan serta interaksi sosial mereka.

Jika dikaitkan dengan pandangan Geertz di atas, maka ketika seorang perempuan memilih untuk memeluk Islam, ia tidak hanya berpindah keyakinan, tetapi juga memasuki sebuah sistem makna baru yang dapat mengubah cara pandangnya terhadap dunia dan cara ia berinteraksi dengan lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat. Hal ini karena agama, menurut Geertz, bukan sekadar seperangkat doktrin, melainkan seperangkat simbol dan makna yang membentuk pola pikir, perilaku, serta relasi sosial seseorang. Geertz (1973:87) menegaskan bahwa perubahan sistem makna ini dapat berdampak signifikan terhadap pola interaksi sosial karena individu yang berpindah agama akan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan simbol baru yang berlaku dalam komunitas barunya. Dengan demikian, perpindahan agama bukan hanya soal keyakinan pribadi, tetapi juga transformasi identitas dan relasi sosial dalam konteks budaya dan masyarakat yang lebih luas.

Weber (1864-1920:11) mengemukakan bahwa agama memengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia dan mengarahkan individu untuk berinteraksi dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diyakini.[5] Dalam masyarakat yang homogen, seperti di Toraja yang mayoritas beragama Kristen, perubahan agama menjadi suatu bentuk disonansi sosial karena individu tersebut tidak lagi berbagi nilai dan pandangan yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Weber juga memperkenalkan konsep rasionalisasi, yang menggambarkan bagaimana tindakan individu dalam masyarakat semakin dipengaruhi oleh pertimbangan rasional daripada norma-norma tradisional atau emosional. Dalam konteks ini, perempuan yang memeluk Islam dianggap oleh sebagian individu yang “rasional” dalam memilih agama yang dianggap lebih sesuai dengan pencarian spiritual mereka. Namun hal ini dipandang dengan skeptisisme oleh sebagian masyarakat yang lebih berpegang pada tradisi agama Kristen yang telah diwariskan turun-temurun.

Goffman (1974:122) menjelaskan bahwa individu yang memiliki identitas berbeda dari norma sosial yang berlaku sering kali mengalami marginalisasi atau penolakan, terutama jika perubahan tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dominan dalam keluarga atau masyarakat. Penerimaan terhadap

[5] https://ipinternasional.com/wp-content/uploads/2023/04/SOSIOLOGI-AGAMA-MAX-WEBER-13042023.pdf, diakses tanggal 23 Mei 2024.

perempuan yang menjadi *muallaf* sering bergantung pada seberapa terbuka keluarga tersebut terhadap perubahan agama. Banyak yang merasa khawatir atau bahkan kecewa, terutama jika ada keturunan yang diharapkan tetap mempertahankan agama nenek moyang mereka. Namun, ada juga keluarga yang lebih menerima dengan alasan mendukung kebebasan beragama.

- **Stigma Terhadap Perempuan Muallaf**

Stigma, sebagaimana didefinisikan oleh Goffman (1963), adalah suatu atribut yang secara mendalam mendiskreditkan seseorang dalam konteks sosial, menyebabkan individu tersebut dianggap menyimpang dari ekspektasi sosial yang berlaku dan karenanya mengalami eksklusi, penolakan, atau diskriminasi. Dalam kerangka psikologi sosial, Goffman menekankan bahwa stigma bukan hanya berkaitan dengan kondisi fisik atau perilaku yang menyimpang, tetapi juga menyangkut perubahan identitas sosial, termasuk yang berkaitan dengan agama. Hal ini selaras dengan definisi KBBI, yang menjelaskan stigma sebagai tanda negatif yang melekat pada seseorang akibat persepsi sosial yang merendahkan atau memalukan.

Dalam masyarakat Toraja, yang sangat menjunjung nilai adat dan agama Kristen serta *aluk todolo*, identitas religius adalah bagian dari identitas kolektif. Perubahan agama oleh perempuan dipandang sebagai deviasi dari dua norma utama: agama kolektif dan kesetiaan gender terhadap nilai komunitas. Studi Blackwood (2007:259) menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat di Indonesia, perempuan sering dijadikan representasi kehormatan keluarga dan budaya. Hal ini menjelaskan mengapa *muallaf* laki-laki tidak mengalami stigma yang setara, sementara perempuan yang berpindah agama dituduh mengkhianati kehormatan keluarga. Apa stigma disematkan kepada *muallaf*?

Perempuan yang *muallaf* biasanya menghadapi stigma dan tantangan sosial yang berat. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan perbedaan agama, tetapi juga dengan budaya dan norma yang ada dalam masyarakat Toraja. Dalam masyarakat Toraja, stigma negatif yang kerap melekat pada *muallaf* perempuan, yang seringkali diistilahkan sebagai *to pusa* atau orang tersesat akibat perpindahan agama, tidaklah demikian dirasakan oleh *muallaf* laki-laki, mereka justru dipandang biasa saja tanpa adanya pandangan stigma atau penilaian sosial negatif, hal ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan dan penerimaan yang signifikan berdasarkan gender dalam konteks perpindahan agama di komunitas tersebut, menegaskan bahwa *muallaf* laki-laki dapat menjalani kehidupan baru mereka dengan lebih tenang dan terhindar dari prasangka yang membebani, berbeda dengan perempuan yang masih harus menghadapi tantangan dari pandangan sosial yang menganggap perpindahan agama mereka sebagai sesuatu yang sesat.

Nani (25 tahun), misalnya, menceritakan bahwa:

> Masyarakat melarang anak-anak mereka untuk bergaul dengan saya karena mereka berpikir nanti anak mereka juga ikut *pusa* (sesat) seperti saya karena masuk Islam. Selain itu, saya dinamai *to pusa* (orang sesat). Saya juga diejek dengan kalimat "*baga-baga ko iko melomo to sarani bisa kande duku' bai apa iko sallang moko taemo mu kande duku' bai*" (Kau bodoh sudah bagus agama Kristen, bisa makan daging babi, malah kau masuk Islam).

Bagi saya mendapat ejekan seperti ini saya justru mempertanyakan mengapa orang Kristen hanya memikirkan soal makanan dan betul adanya babi itu haram bagi mereka yang memeluk agama Islam. Namun, bagi orang Toraja, babi adalah binatang yang disakralkan. Dalam merespon hal ini, Nani menegaskan bahwa ia memeluk agama Islam karena ia tidak mau menyentuh apapun yang haram, dan ia mau memperbaiki hidupnya hanya untuk Allah bukan untuk makanan.

Pelabelan seperti *to pusa* (orang sesat) dan *to rokossik* (nakal) adalah contoh konkret bagaimana stigma dimaterialisasi dalam bahasa dan simbol lokal, sebagaimana Bourdieu (1991:37) menyatakan, bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana kekuasaan simbolik yang dapat memperkuat dominasi sosial dan eksklusi. Stigma terhadap perempuan *muallaf* mencerminkan bagaimana kontrol sosial bekerja melalui narasi budaya yang merendahkan dan meminggirkan.

Maya (18 tahun) yang karena usianya yang masih sangat muda dan telah berani keluar dari agama Kristen mendapat julukan *to rokossik* (orang nakal) dan dianggap sebagai orang tersesat (*to pusa*) karena ia memeluk agama Islam yang dianggap masyarakat sekitar sebagai agama yang sangat melenceng dari kepercayaan *aluk todolo.* Maya menuturkan, bahwa: "*Umbai natamai setang tinde na baranimo tassuk lammai sarani umbai nasanga la salama ke tamai sallang mabaga-baga liu ko iko Maya pusa liu tanggamu iko to taemu tangngaran tomatuanmu bittik pako na labe moko*" (Kayaknya kamu kerasukan setan karena sudah berani keluar dari agama Kristen kayak selamat saja kalau masuk Islam. Kamu bodoh sekali, kamu sesat, kamu tidak memikirkan orang tuamu, padahal kamu masih kecil).

Kasus serupa juga dialami oleh Nana (30 tahun) karena pernikahan. Ia menceritakan awalnya keluarga laki- laki saat berbicara dengan keluarga Nana bagaimana baiknya jika calon suaminya saja yang masuk Kristen, keluarga perempuan menyetujui niat baiknya. Namun dua minggu sebelum acara pernikahan di mulai keluarga laki-laki tidak bisa menerima anak semata wayangnya memeluk agama Kristen apalagi dia keturunan bangsawan. Namun, keluarga Nana tidak menerima begitu saja banyak perdebatan sampai pada titik Nana yang akan masuk Islam. Ini menyebabkan keluarganya sangat kecewa. Nana pun di-*muallaf*-kan sebelum menikah dan tidak menyangka jika keluarganya mengeluarkan kalimat disertai stigma, berikut ini:

> *Kiatang ko kapang iko mumorai tama sallang atau seng na buda tu tomuane mu morai tassu lammai sarani? Oh, mu balukan tu sirina tomatuanmu sola siunumu le? Yamo disanga pusa moko iko to mutandai dolo kumua taemu bisa sisola na maleko iko kiatangngngi kalemu mu disanga duka to sugi*.
>
> (Kayaknya kamu hamil, makanya dengan mudahnya kamu masuk Islam atau karena suamimu banyak uang? Oh kamu jual malunya keluargamu? Itu artinya sesat, kamu sudah tahu di awal kalian tidak akan bisa bersama, tapi memilih hamil di luar nikah).

Perpindahan agama seringkali menimbulkan kecurigaan, terutama jika terjadi setelah pernikahan. Ada pandangan umum tentang orang yang berpindah agama (Islam), bahwa perempuan yang memeluk Islam hanya mengikuti suami atau tertarik pada kehidupan yang lebih materialistik atau pragmatis. Kecurigaan

ini berakar dari anggapan bahwa keputusan untuk berpindah agama tidak mungkin murni karena keyakinan spiritual, melainkan karena faktor-faktor lain yang lebih praktis atau egois. Di sini, stigma bekerja dalam dua lapis: agama dan kehormatan keluarga. Ini sejalan dengan temuan Link dkk.(2001:363) yang menyatakan bahwa stigma tidak hanya melibatkan pelabelan, tetapi juga stereotip, pemisahan, kehilangan status, dan diskriminasi dalam konteks kekuasaan.

Hal serupa dialami oleh Fika (20 tahun) yang distigmatisasi oleh keluarganya dengan pernyataan berikut ini:

> *Mariga-riga liu to penggauranmu mutama ora iko sallang apamo ladi pokada ke nakua tau o nah sallang mo tu Fika, apa ora iko saba to mu tama iko sallang melomo lanko sarani matana mentukna apa iko- iko tamako sallang enang setang ko kapa lan tangnga mu pusa li ko enang baga.*
>
> (Kotor sekali kelakuanmu masuk Islam apa yang akan di katakan kalau ada yang bertanya kamu sudah masuk Islam? Bagus di Kristen sudah damai segalanya, kau berbuat seenakmu masuk Islam mungkin setan banyak dalam dirimu kamu sangat sesat dan sangat bodoh).

Rina (20 tahun) mengalami hal serupa, ia dianggap sebagai orang yang sesat (*to pusa)* karena masuk Islam. Ia bahkan di usir oleh keluarganya dari tanah kelahirannya sendiri bahkan dimaki-maki oleh keluarga dan masyarakat karena, bagi keluarganya, menjadi *muallaf* adalah perbuatan yang sangat memalukan yang diekspresikan dengan pernyataan: "*Susi ko iko to taemo mu angga ki mu patampelakki ki iko tai lako lindota, umba mo laki pannai tu lindoki ke na tandai to mabudan tau ko sallang moko iko? Anna mu tama ora iko sallang to pusa moko iko*" (Kamu kayak orang yang tidak menganggap kita ada kamu seperti melemparkan tai ke muka kami, kami tidak tahu dimana menaruh wajah kami kalau orang banyak sudah tahu kamu masuk Islam, kenapa kamu masuk Islam kamu sudah sesat?).

Pada banyak kasus, perempuan *muallaf* di Toraja harus menghadapi dilema dalam hubungan keluarga, terutama dengan orang tua atau saudara-saudara mereka yang masih memeluk agama Kristen. Ketegangan ini bisa berlangsung lama karena keluarga tidak bisa menerima keputusan anak perempuan mereka untuk berpindah agama. Tidak-setujuan keluarga terhadap keputusan perempuan untuk memeluk Islam seringkali menciptakan konflik batin yang berat bagi perempuan tersebut. Aan (30 tahun, tokoh masyarakat, Kristen) menjelaskan bahwa:

Dalam masyarakat Toraja, perubahan agama, terutama oleh perempuan, masih dianggap tabu. Perempuan di Toraja sangat dihargai dalam menjaga adat dan agama. Ketika ada yang memeluk agama selain Kristen, itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai yang ada. Meskipun masyarakat Toraja cukup terbuka terhadap perbedaan agama, seringkali perubahan agama perempuan menimbulkan keresahan di keluarga besar dan komunitas. Namun, seiring berjalannya waktu, kami mulai memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih agamanya. Saya harap stigma ini bisa berkurang seiring meningkatnya pemahaman dan toleransi antar agama.

4. Penutup

Temuan penelitian menunjukkan kompleksitas pengalaman perempuan *muallaf* di Desa Buntu Pepasan, Toraja Utara, yang beralih dari agama Kristen ke Islam. Mereka tidak saja harus beradaptasi, tapi juga menghadapi konsekuensi dari peralihan tersebut. Adaptasi tidak saja mencakup pemahaman agama, kebiasaan makan, pergaulan, tapi juga tata cara berpakaian.

Proses konversi agama ini tidak hanya melibatkan perubahan keyakinan spiritual, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan, terutama dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan masih memegang teguh tradisi serta kepercayaan lokal, *aluk todolo*. Bagi orang Toraja, jika ada anggota keluarga yang berpindah agama (ke Islam), ini ibarat melemparkan tinja ke wajah (*patampelakki ki iko tai lako lindota*) dan menjual malu keluarga (*balukan tu sirina tomatuammu*).

Perempuan *muallaf* seringkali menghadapi pengucilan sosial, baik dari keluarga maupun masyarakat. Mereka mengalami tekanan emosional yang berat akibat penolakan dan stigma yang disematkan kepada mereka, yang dapat mengakibatkan konflik identitas dan terkucilkan. Masyarakat Toraja cenderung melihat perempuan yang berpindah agama sebagai individu yang tidak setia kepada tradisi dan nilai-nilai leluhur, sehingga hubungan mereka dengan keluarga dan teman-teman menjadi renggang. Dalam banyak kasus, perempuan *muallaf* harus berjuang untuk mempertahankan hubungan baik dengan keluarga mereka yang masih memeluk agama Kristen, sambil berusaha untuk mengintegrasikan diri ke dalam komunitas Muslim yang baru.

Namun, meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, perempuan *muallaf* menunjukkan ketahanan dan keberanian dalam menunjukkan bahwa keputusan mereka sebagai pilihan pribadi yang didasarkan pada keyakinan spiritual. Mereka berusaha untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sambil tetap menghormati tradisi budaya mereka. Proses adaptasi ini mencakup pemahaman agama, tata cara berpakaian, pola makan, dan pergaulan.

Respon dari keluarga dan masyarakat terhadap perempuan *muallaf* bervariasi. Beberapa keluarga menunjukkan penolakan yang kuat, bahkan mengancam untuk memutuskan hubungan jika keputusan untuk berpindah agama tidak dibatalkan. Di sisi lain, ada juga anggota keluarga yang mulai memahami dan menerima pilihan hidup perempuan *muallaf* seiring berjalannya waktu, terutama ketika mereka melihat perubahan positif dalam perilaku dan komitmen spiritual anak atau saudara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun stigma dan penolakan masih ada, masih ada celah untuk berdialog dan pemahaman yang lebih baik antara perempuan *muallaf* dan keluarga mereka.

Mereka yang *muallaf* distigmatisasi sebagai orang yang tersesat (*to pusa*). Ini merefleksikan pandangan masyarakat yang menganggap keputusan mereka yang berpindah (dari agama Kristen ke agama Islam) sebagai sebuah kesesatan (*pusa*) karena telah melanggar norma-norma sosial dan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Stigma *to pusa* juga dikombinasikan dengan berbagai sebutan negatif terhadap mereka, seperti *to baga-baga* (orang bodoh), *to rokossik* (orang nakal), *mariga-riga liu to penggauranmu* (orang yang kotor sekali), *to natamai setang* (orang kemasukan setan). Stigma serupa tidak

ditujukan pada laki-laki yang *muallaf.* Ini karena perempuan adalah simbol *siri*' (kehormatan) keluarga.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari semua pihak, keluarga, masyarakat adat, komunitas Muslim, serta pemerintah dan lembaga keagamaan untuk menciptakan ruang hidup yang lebih inklusif, toleran, dan ramah terhadap perbedaan keyakinan. Dengan adanya dukungan yang saling menguatkan dan dialog yang terbuka, perempuan muallaf di Toraja Utara dapat menjalani kehidupan keagamaan tanpa kehilangan akar budaya dan sebagai bagian dari masyarakat Toraja. Upaya ini diharapkan mampu mengurangi stigma negatif, meminimalisasi konflik/ketegangan sosial, dan memperkuat jembatan harmoni antar agama dan budaya yang berbeda dalam satu lingkungan sosial.

Acknowledgements

Terima kasih kepada para partisipan yang telah bersedia berbagi informasi yang sangat bernilai dalam penelitian dan atas kesediaan untuk dipublikasikan dalam artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

Abal, H. (2022). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, https://onesearch.id/Record/IOS3774.JAKPU000000000085010, di akses tanggal 28 Mei 2024.

Aiman, R. S. (2019). "Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal-Proceedingof Management*, 6(2):3186-3195, https://jamer.unmermadiun.ac.id/index.php/jamer/article/view/105, diakses tanggal 23 Mei 2024.

Anwar, A. (2018). "Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Jiwa BeragamaAnak," *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1):65-79, https://media.nelitI.com/mediapulications/285792-paradigma-sosialisasi-dankontribusinyaa014c729.pdf, diakses tanggal 19 Mei 2024.

Arifin, A**.** (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/15762/06%20daftar%20pustaka.pdf?sequence=10&isAllowed=y, diakses tanggal 20 Mei 2024.

Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Badan Pusat Statistik. (2010). *Kondisi Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, https://www.bps.go.id/publication/2010, diakses tanggal 18 Mei 2024.

Baiquni, A. (2019). Kepemipinan Kiai Dalam Mewujudkan Ecopesantren. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, http://digilib.uinsa.ac.id/34284/3/Akhmad%20Baiquni_F02317074.pdf, diakases tanggal 2 Juni 2024.

Creswell, J. W. **(**2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education,https://books.google.com/, diakses tanggal 25 Mei 2024.

Daradjat, Z. (1958). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, https://media.nelti.com/media/publications/98444-ID-zakiah-daradjat-dan-pemikirannya-tentang.pdf, diakses tanggal 22 Mei 2024.

Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*(translated by Karen E. Fields). New York: Free Press, https://archive.org/details/durkheim-elementary-forms-religious-life/page/n5/mode/2up, diakses tanggal 18 Mei 2024.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture: SelectedEssays*. New York: Basic Books, https://monoskop.org/images/e/e4/Geertz_Clifford_The_Interpretation_of_Cultures_Selected_Essays.pdf, diakses tanggal 28 Mei 2024.

Goffman, E. (1963). Stigma: *Notes on The Management of Spoiled Identity Englewood Cliffs*. New York: Prentice Hall, https://cdn.penguin.co.uk/dam-assets/books/9780241548011/9780241548011-sample.pdf, diakses tanggal 1 Juni 2024.

Haron, M. (2014). "Conversion to Islam: A Case of Indonesian Muslim Converts and the Role of Support Structures," *Journal of Muslim Minority Affairs*,(https://doi.org/10.1080/13602004.2014.951614, diakses tanggal 20 Mei 2024.

Hasbi, A. (2019). "Tantangan Perempuan *Muallaf* di Toraja,"*Jurnal Studi Agama*, 10(2):123-134, https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012036, diakses tanggal 20 Mei 2024.

Heinrich, M. (2015). "Change Of Heart A Test Of Some Widely Theories AboutReligion Conversion," *American Jurnal of Sociologi*, 83(3):653-680,https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/226598?journalCode=ajs, diakses tanggal 22 Mei 2024.

Hudriansyah, H. (2018). "Konversi Agama Migran Toraja: Motivasi dan Implikasinya terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja di Kota Bontang, Kalimantan Timur,"*Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 17(1):30-36, https://journal.uinsi.ac.id/indeks.php/lentera/article/view/1190, diakses tanggal 1 Juni 2024.

Jalaluddin (2015). "Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip - Prinsip Psikologi,"*Jurnal Psikologi*, 4(7):29-23, https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2208, diakses tanggal 20 Mei 2024.

Laba, K. (2022). "Dampak Stigma Negatif terhadap Kehidupan Ekonomi Perempuan Muallaf di Toraja," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1):23-38, http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Nur&middleName=&lastName=Arifah&country=ID, diakses tanggal 17 Mei 2024.

Lofland, J., & Skonovd, N. (1981). "Conversion motifs," *Journal for the Scientific Study of Religion*, 20(4):373–385,https://doi.org/10.2307/1386185, diakses tanggal 23 Mei 2024.

Lumbaa, Y. M. S. D.M. (2023). "Kearifan Budaya Lokal dalam Ritual *Rambu Solo'* di Toraja," *Journal of Social Science Research*, 24(2):10-15, https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2407, diakses tanggal 19 Mei 2024.

Moris, R. (2022). "*Siri' To Mat*e: Tedong Sebagai Harga Diri pada *Rambu Solo'* di Toraja," *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1):216-223, https://doi.org/10.46799/jsa.v3i1.368, diakses tanggal 23 Mei 2024.

Musa, M. S.(2023). "Problem *Muallaf* Tionghoa Bangka Pasca Konversi Agama," *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(1):63-74, https://ejournal.metrouniv.ac .id/riayah/article/download/6609/ 3442/, diakses tanggal 19 Mei 2024.

Novianti, A. P. (2023). "Contextualization of the Concept of Human Salvation in the Bible for Adherents of the Aluk To Dolo," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen,* 5(1):29-39, https://xjournals.com/collections/journals/TableofContent?qt=3LqslVdBVecz0q0+Xch2OIDPh2F3xLp/a7a2XUVhPKk=, diakses tanggal 20 Mei 2024.

Pongkendek, J. (2023). "Upaya Menciptakan Toleransi Beragama bagi Perempuan *Muallaf* di Toraja," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1):51-66,https://journalwalisongo.ac.id/index.php/jec/article/view/14997, diakses t anggal 28 Mei 2024.

Rambo, L. R. (1993). *Understanding Religious Conversion*. London: Yale University Press .https://yalebooks.yale.edu/book/9780300066822/understanding-religious-conversion/, diakses tanggal 18 Juni 2025.

Rosyidi, A.K., 2019. *Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember,*http://digilib.uinkhas.ac.id/19634/1/ACHMAD%20KHOLIF%20ROSYIDI_084141266.pd f, diakses tanggal 25 Mei 2024.

Rumpa, M. I. T. (2020). "Determination of Optimal Cruise Routes Coastal Zone with a Combination System of Flat Navigation and Electronic Navigation, Case Study: theEstuary Channel of the Fishery Port in Bone," *Jurnal Airaha*, 9(2):171-180, https://doi.org/10.15578/ja.v9i02.191, diakses tanggal 1 Juni 2024.

Saleh, M. 2021. *Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Hidayatullah Dalam Mensosialisasikan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Toraja Di Kabupaten Tana Toraja*. Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Shihab, Q. (2012). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan,https://www.academia.edu/6037537/WAWASANALQURANquraishshihab, diakses tanggal 28 Mei 2024.

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=9433, diakses tanggal 27 Mei 2024.

Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: the Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press.

Suparlan, P. (2005). *SukuBangsa dan Hubungan Antar-Suku Bangsa*, https://lontar.ui.ac.id/detail?id=121243, diakses tanggal 19 Mei 2024.

Tajfel, H., & Turner, J.C. (1979). "An Integrative Theory ofIntergroup Conflict dalam W.G. Austin & S. Worchel (ed.), *The Social Psychology of Intergroup Relations***.** Monterey, CA: Brooks/Cole, https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html, diakses tanggal 19 Mei 2024.

Tandipuang, S. (2020). "Konflik Budaya dalam Konversi Agama Perempuan di Toraja," *Jurnal Antropologi*, 12(2):78-

92, https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalantropologi/article/view/58021, diakses tan ggal 19 Mei 2024.

Tang, M. T. (2020). "Konversi Agama dan Identitas Sosial: Studi kasus Mualaf Perempuan Toraja," *Jurnal Sosiologi Reflektif,* 14(2), 155–172. diakses tanggal 18 Mei 2024.

Toding, R. (2021). "Diskriminasi Sosial Terhadap Perempuan *Muallaf* di Toraja," *Jurnal Sosiologi*, 15(1):45-60,https://www.sttpb.ac.id/ejournal/index.php/kurios/article/download/826/378, diakses tanggal 25 Mei 2024.

Weber, M. (1963). *The Sociology of Religion* (Translated byFischoff, E.). Boston: Beacon Press, https://ia802908.us.archive.org/11/items/in.Erne.dli.2015.191237/2015.191237.The-Sociology-Of-Religion_text.pdf, diakses tanggal 27 Mei 2024.